Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies
Vol. 2, No. 3, 2026, pp. 157~171
ISSN: 3089-7610; DOI: 10.70742/arjeis.v2i3.1044

Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa di SMPN 2 Sultan Daulat

Efforts to Strengthen Islamic Religious Education in Improving the Quality of Student Character at SMPN 2 Sultan Daulat

Salamah
STAI Syekh Abdur Rauf Singkil, Indonesia
Email: salamahramzah2708@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14-05-2026
Revised 08-07-2026
Accepted 08-07-2026
Published 13-07-2026

Keywords:

Islamic Religious Education,
Character Education,
Character Development,
School-Based Management,
Junior Secondary School

Corresponding Author

ABSTRACT

Strengthening character education through Islamic Religious Education (IRE) has become a strategic priority in improving the quality of students amid the growing challenges of moral degradation in school environments. However, the implementation of integrated Islamic Religious Education reinforcement within school management systems has received limited scholarly attention, particularly at the junior secondary school level. This study aims to analyze the efforts to strengthen Islamic Religious Education in improving students' character quality at SMPN 2 Sultan Daulat, Indonesia. A qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed descriptively using the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the reinforcement of Islamic Religious Education was implemented through four major stages: program planning, assignment of an assessment team, program implementation, and continuous monitoring and evaluation. The implementation of the program significantly enhanced students' character quality, as reflected in improvements in religiosity, personal character, discipline, and compliance with school regulations. Furthermore, the proportion of students meeting the school's character standards increased from 81% prior to the program to 93% following its implementation. This study contributes to the literature by proposing a school-based Islamic Religious Education reinforcement model that integrates religious habituation, character assessment, and collaborative school management as an effective strategy for fostering sustainable student character development.

Copyright© 2026 by Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

Citation:
Salamah, S. (2026). Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa di SMPN 2 Sultan Daulat. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, *2*(3), 157–171. https://doi.org/10.70742/arjeis.v2i3.1044

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu isu strategis dalam meningkatkan kualitas peserta didik di tengah berbagai tantangan degradasi moral di lingkungan sekolah. Namun, implementasi penguatan PAI yang terintegrasi dalam sistem pengelolaan sekolah masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SMPN 2 Sultan Daulat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan program, pembagian tugas tim penilai, pelaksanaan program, serta pengendalian dan evaluasi secara berkelanjutan. Implementasi program tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter siswa, yang ditunjukkan oleh perubahan positif pada aspek religiusitas, karakter, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Selain itu, terjadi peningkatan capaian karakter siswa dari 81% sebelum program diterapkan menjadi 93% setelah implementasi program. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan model penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis manajemen sekolah yang mengintegrasikan pembiasaan keagamaan, sistem evaluasi karakter, dan kolaborasi seluruh warga sekolah sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Pengembangan Karakter, Manajemen Berbasis Sekolah, Sekolah Menengah Pertama

INTRODUCTION

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda utama dalam sistem pendidikan global sebagai respons terhadap meningkatnya berbagai permasalahan moral, seperti rendahnya integritas, menurunnya sikap disiplin, perundungan (*bullying*), kekerasan di sekolah, serta dampak negatif perkembangan teknologi digital terhadap perilaku peserta didik (Devonasista et al., 2025). Di berbagai negara, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, tanggung jawab sosial, kemampuan berkolaborasi, dan nilai-nilai moral yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 (Muna, 2025).

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas pembangunan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan berbagai program penguatan karakter di lingkungan sekolah (Ika & Putranti, 2019). Meskipun demikian, berbagai persoalan seperti rendahnya kedisiplinan, menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai religius masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan (Fitrah et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter peserta didik memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, serta sistem manajemen pendidikan (Fajri & Mirsal, 2021).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan fundamental pendidikan. Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–14, menegaskan pentingnya penanaman nilai syukur, tauhid, akhlak mulia, serta penghormatan kepada orang tua sebagai fondasi pembentukan karakter manusia (Faoji & Budianto, 2024). Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya keselarasan antara pengetahuan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Hamidah et al., 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai

sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan intelektual, emosional, dan moral melalui pengalaman yang bermakna (Hasbullah, 2020; Dewey, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada proses pembelajaran di kelas (Jumahir et al., 2025), implementasi kurikulum (Yusra et al., 2025), atau efektivitas kegiatan keagamaan secara parsial (Al-Baihaqi et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana penguatan Pendidikan Agama Islam diintegrasikan ke dalam sistem manajemen sekolah melalui perencanaan program, pembagian peran, mekanisme evaluasi, dan penilaian karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai model penguatan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan secara menyeluruh (*whole-school approach*) untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis manajemen sekolah yang mengintegrasikan perencanaan program, pembagian tugas tim penilai, pembiasaan keagamaan, sistem evaluasi karakter, serta kolaborasi seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Model ini tidak hanya menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SMPN 2 Sultan Daulat. Secara khusus penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana proses penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat; (2) bagaimana kondisi kualitas karakter siswa sebelum dan sesudah implementasi program penguatan Pendidikan Agama Islam; dan (3) bagaimana model penguatan Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas karakter siswa melalui pendekatan manajemen sekolah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif (Kusumastuti & Khoiron, 2019) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SMPN 2 Sultan Daulat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampak program terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam konteks nyata sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Sultan Daulat, Kota Subulussalam, Aceh, Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan program penguatan Pendidikan Agama Islam secara sistematis sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam

pelaksanaan program. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta beberapa siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program penguatan Pendidikan Agama Islam.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas penguatan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis berbagai dokumen sekolah, seperti program kerja, instrumen penilaian karakter, laporan evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan fokus penelitian sehingga mampu menggali informasi secara mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang konsisten (Hardani et al., 2020).

Untuk menjamin kredibilitas (*trustworthiness*) penelitian, diterapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, validitas data diperkuat melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, serta diskusi dengan sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan bias interpretasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), kesukarelaan (*voluntary participation*), dan penghormatan terhadap hak partisipan.

RESULTS AND DISCUSSION

Perencanaan Strategis Penguatan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat diawali oleh proses perencanaan strategis yang disusun secara sistematis sebelum program dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program ini tidak dirancang sebagai kegiatan yang bersifat insidental, melainkan sebagai bagian dari kebijakan sekolah yang diarahkan untuk memperkuat kualitas karakter peserta didik melalui pendekatan yang terintegrasi. Perencanaan tersebut menjadi fondasi utama agar seluruh program penguatan dapat dilaksanakan secara terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai sekolah.

Data hasil wawancara dengan kepala sekolah (Saidiman, 2025) menunjukkan bahwa persiapan program telah dilakukan sekitar satu tahun sebelum implementasi. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan untuk menyusun berbagai perangkat pendukung,

menetapkan indikator keberhasilan, membangun koordinasi antarpersonel sekolah, serta mengidentifikasi berbagai potensi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Menurut kepala sekolah, perencanaan yang matang menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko kegagalan sehingga setiap kegiatan yang dirancang dapat berjalan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan program, tetapi juga oleh kesiapan sistem perencanaan yang mendukung implementasinya.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses perencanaan dilaksanakan melalui koordinasi yang melibatkan seluruh unsur manajemen sekolah. Kepala sekolah tidak bekerja secara individual, tetapi membangun mekanisme kerja kolaboratif bersama wakil kepala sekolah, kepala urusan kurikulum, kepala urusan kesiswaan, kepala urusan sarana dan prasarana, kepala urusan hubungan masyarakat, kepala tata usaha, bendahara sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta guru Bimbingan dan Konseling. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai program kelembagaan yang menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam semata.

Berdasarkan analisis dokumentasi, sekolah menetapkan bahwa pembentukan karakter merupakan prioritas utama dalam pengembangan mutu pendidikan. Pertimbangan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh program yang disusun diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga menunjukkan sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Orientasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan seluruh program penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah menyusun indikator keberhasilan sebagai instrumen untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program. Indikator tersebut meliputi enam aspek utama, yaitu program dan evaluasi, penguatan Pendidikan Agama Islam, perkembangan karakter siswa, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kehadiran, serta tata krama dan perilaku peserta didik. Keenam indikator tersebut dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa sehingga proses evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku yang terjadi selama program berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Sabariah, 2025) mengungkapkan bahwa indikator-indikator tersebut selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menyusun berbagai kegiatan pembinaan karakter. Dengan adanya indikator yang jelas, guru memiliki pedoman yang sama dalam melaksanakan pembinaan serta melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut juga mempermudah koordinasi antarguru karena seluruh aktivitas pembelajaran maupun pembiasaan diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai keislaman.

Analisis terhadap dokumen program menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menyusun indikator penilaian, tetapi juga merancang berbagai bentuk penguatan (*reinforcement*) yang dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Penguatan tersebut dirancang dalam bentuk penguatan verbal maupun nonverbal yang diberikan secara konsisten kepada peserta didik. Penguatan verbal diwujudkan melalui pemberian apresiasi, motivasi, dan nasihat yang membangun, sedangkan penguatan nonverbal dilakukan melalui keteladanan guru, pemberian penghargaan, pembiasaan positif, serta

penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Kedua bentuk penguatan tersebut diterapkan berdasarkan prinsip kehangatan, kebermaknaan, antusiasme, dan menghindari respons negatif sehingga mampu mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif yang telah berkembang.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat berakar pada perencanaan strategis yang komprehensif. Perencanaan tersebut tidak hanya mencakup penyusunan program kerja, tetapi juga melibatkan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, penetapan indikator karakter yang terukur, serta penyusunan mekanisme penguatan yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Dengan demikian, proses perencanaan berfungsi sebagai fondasi utama yang memungkinkan implementasi program berlangsung secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Tata Kelola Kolaboratif dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan program, tetapi juga ditentukan oleh tata kelola sekolah yang bersifat kolaboratif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sekolah membangun mekanisme kerja yang melibatkan berbagai unsur organisasi sehingga pelaksanaan program tidak terpusat pada guru Pendidikan Agama Islam semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan karakter lebih efektif ketika diintegrasikan ke dalam sistem manajemen sekolah melalui pembagian peran yang jelas dan koordinasi yang berkelanjutan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama dalam pelaksanaan program sekaligus sebagai penanggung jawab terhadap keberhasilan penguatan Pendidikan Agama Islam. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya diwujudkan melalui penyusunan kebijakan, tetapi juga melalui koordinasi rutin dengan seluruh tim pelaksana. Setiap kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dibahas bersama dalam rapat koordinasi sehingga seluruh guru memahami tujuan, mekanisme pelaksanaan, serta indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pola kepemimpinan tersebut menciptakan kesamaan persepsi di antara seluruh tenaga pendidik mengenai pentingnya penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari budaya sekolah.

Data hasil wawancara menunjukkan (Sinaga, 2025) bahwa sekolah membentuk tim penilai yang terdiri atas enam orang dengan tugas yang berbeda sesuai bidang keahlian masing-masing. Pembentukan tim ini dilakukan agar proses pembinaan karakter dapat dipantau secara lebih objektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Masing-masing anggota tim memiliki tanggung jawab terhadap aspek penilaian tertentu sehingga seluruh indikator karakter memperoleh perhatian yang proporsional selama proses implementasi berlangsung.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam tim penilai disusun berdasarkan fungsi manajerial, bukan semata-mata berdasarkan jabatan administratif. Kepala sekolah bertanggung jawab pada aspek program dan evaluasi, guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian terhadap implementasi penguatan nilai-nilai keagamaan, wakil kepala sekolah memantau perkembangan karakter siswa, guru Bimbingan dan Konseling mengawasi aspek kehadiran, kepala urusan hubungan

masyarakat bertanggung jawab terhadap kedisiplinan dan tata tertib, sedangkan kepala urusan kurikulum melakukan penilaian terhadap tata krama dan perilaku peserta didik. Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator karakter diawasi oleh personel yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembagian tugas tersebut mampu meningkatkan efektivitas proses monitoring. Sebelum adanya tim penilai, pembinaan karakter lebih banyak dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam sehingga proses pengawasan belum berjalan secara optimal. Setelah diterapkannya sistem kolaboratif, seluruh guru menjadi bagian dari proses pembentukan karakter sehingga pengawasan terhadap perilaku siswa berlangsung secara lebih intensif, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kerja tim tidak berhenti pada proses pengamatan, tetapi dilanjutkan dengan penyusunan laporan hasil penilaian secara berkala. Setiap anggota tim diwajibkan menyampaikan laporan perkembangan sesuai bidang penilaiannya pada akhir semester. Seluruh laporan tersebut kemudian direkapitulasi oleh kepala sekolah sebagai bahan evaluasi untuk menentukan tindak lanjut program pada semester berikutnya. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam penyempurnaan strategi penguatan Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (Sabariah, 2025) mengungkapkan bahwa keberadaan tim penilai memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru merasa lebih terbantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan karena proses pembinaan karakter tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diperkuat melalui pengawasan seluruh guru. Kondisi tersebut menciptakan konsistensi antara materi yang diajarkan di kelas dengan perilaku yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan serupa juga disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Menurut buk Suryani (2025), sistem kerja kolaboratif mempermudah proses pembinaan kedisiplinan karena informasi mengenai perilaku siswa dapat diperoleh dari berbagai guru. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru Bimbingan dan Konseling melakukan tindak lanjut secara lebih cepat terhadap siswa yang menunjukkan penurunan disiplin, keterlambatan, atau pelanggaran tata tertib. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya bersifat reaktif terhadap pelanggaran, tetapi juga bersifat preventif melalui pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus.

Data observasi menunjukkan bahwa koordinasi antarguru berlangsung secara intensif selama pelaksanaan program. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui rapat formal, tetapi juga melalui diskusi harian mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Pola komunikasi tersebut memungkinkan berbagai permasalahan yang muncul segera diidentifikasi dan ditangani secara bersama-sama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antarguru menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas implementasi program penguatan Pendidikan Agama Islam.

Selain didukung oleh koordinasi internal, keberhasilan implementasi program juga dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. Kepala

sekolah merupakan lulusan Pendidikan Agama Islam, demikian pula guru Pendidikan Agama Islam memiliki latar belakang akademik yang relevan dengan bidang keilmuannya. Kesesuaian kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam merancang sekaligus mengimplementasikan berbagai program penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman secara lebih sistematis dan terarah.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi selama implementasi program. Salah satu hambatan utama adalah belum meratanya pemahaman seluruh guru terhadap tujuan penguatan Pendidikan Agama Islam. Sebagian guru masih memandang bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling. Perbedaan persepsi tersebut menyebabkan tingkat keterlibatan guru dalam pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal.

Kendala lain yang ditemukan adalah perbedaan kompetensi antarguru dalam mengimplementasikan strategi pembinaan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memberikan penguatan kepada peserta didik sehingga sekolah masih perlu melakukan pembinaan, motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan jumlah guru berstatus aparatur sipil negara juga menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung pelaksanaan program secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik sekolah yang berorientasi pada wawasan kebangsaan menjadi tantangan dalam mengintegrasikan program penguatan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, sekolah berupaya membangun keseimbangan antara penguatan nilai-nilai nasionalisme dan penguatan religiusitas sehingga kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa memiliki identitas sebagai warga negara yang berkarakter sekaligus memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.

Implementasi Pembiasaan Religius sebagai Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat dilakukan melalui strategi pembiasaan religius (*religious habituation*) yang diintegrasikan ke dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sekolah tidak membatasi penguatan Pendidikan Agama Islam hanya pada proses pembelajaran di kelas, tetapi menjadikannya sebagai budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Data observasi menunjukkan bahwa implementasi program diawali dengan pelaksanaan monitoring secara rutin oleh kepala sekolah bersama tim penilai. Monitoring dilakukan untuk memastikan seluruh program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius, sedangkan masing-masing anggota tim penilai melaksanakan pengamatan sesuai dengan bidang tanggung jawabnya. Sistem monitoring tersebut memperlihatkan bahwa implementasi program tidak bersifat insidental, tetapi berlangsung secara sistematis melalui mekanisme pengawasan yang terstruktur.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa proses monitoring dilaksanakan secara berkala melalui evaluasi bulanan dan rapat dinas pada awal semester. Menurut informan, evaluasi berkala diperlukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama implementasi. Dengan demikian, setiap permasalahan dapat segera ditindaklanjuti sehingga tidak menghambat pencapaian tujuan penguatan Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa monitoring tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu program.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu bentuk implementasi yang menjadi fokus sekolah adalah penambahan durasi pembelajaran melalui kegiatan bimbingan belajar (BIMBEL). Program ini dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler dengan tujuan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan ruang yang lebih luas bagi pembinaan karakter. Penambahan waktu belajar menunjukkan bahwa sekolah memandang pembentukan karakter sebagai proses yang memerlukan pendampingan secara berkesinambungan, bukan hanya melalui alokasi waktu pembelajaran formal yang terbatas.

Selain penambahan waktu pembelajaran, sekolah juga mengembangkan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai program ekstrakurikuler wajib bagi seluruh peserta didik yang beragama Islam (Hardani et al., 2020). Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa BTQ tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kewajiban mengikuti BTQ memperlihatkan komitmen sekolah dalam membangun budaya religius yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Zuhur berjamaah menjadi salah satu program inti dalam implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mengikuti salat berjamaah dengan pendampingan wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam. Keterlibatan guru secara langsung memberikan keteladanan sekaligus memperkuat hubungan antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembentukan karakter. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan beribadah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, serta kepedulian antarsiswa.

Hasil observasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi bagian penting dalam implementasi program. Guru secara rutin menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang sekolah setiap pagi, kemudian memberikan teladan melalui sikap ramah, sopan, dan santun. Pembiasaan tersebut mendorong peserta didik untuk membangun komunikasi yang lebih positif dengan guru maupun sesama teman. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa implementasi berbagai kegiatan pembiasaan religius memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Menurut informan, siswa menjadi lebih mudah menerima materi Pendidikan Agama Islam karena nilai-nilai yang dipelajari di kelas diperkuat melalui praktik sehari-hari. Kondisi ini menciptakan keterkaitan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara lebih utuh.

Guru Bimbingan dan Konseling juga menyampaikan bahwa pelaksanaan program memberikan perubahan terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kehadiran. Berdasarkan hasil pemantauan, siswa menunjukkan

peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, lebih disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, serta lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter sosial dan kedisiplinan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program didukung oleh beberapa faktor internal sekolah. Kompetensi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjalankan program. Selain itu, adanya komitmen seluruh warga sekolah untuk mendukung pembentukan karakter menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan religius.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas implementasi program. Berdasarkan hasil wawancara, belum seluruh guru memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai tanggung jawab bersama. Sebagian guru masih memandang bahwa pembinaan karakter merupakan tugas guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling. Perbedaan persepsi tersebut menyebabkan tingkat partisipasi guru dalam implementasi program belum sepenuhnya optimal.

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan jumlah tenaga pendidik berstatus aparatur sipil negara serta variasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembinaan karakter. Sekolah menyiasati kondisi tersebut melalui pemberian motivasi, pendampingan, dan koordinasi secara berkelanjutan agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan program. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam memerlukan proses adaptasi organisasi yang tidak dapat dicapai dalam waktu singkat.

Analisis terhadap keseluruhan data menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Integrasi antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang terus-menerus sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa.

Secara keseluruhan, temuan pada tema ini menunjukkan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat dilaksanakan melalui pendekatan pembiasaan religius yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan sekolah. Program bimbingan belajar, kegiatan BTQ, salat Zuhur berjamaah, budaya 5S, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Implementasi yang bersifat menyeluruh tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada konsistensi sekolah dalam membangun budaya religius yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Dampak Penguatan Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas karakter siswa di SMPN 2 Sultan Daulat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan capaian indikator penilaian karakter, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti

proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter siswa melalui proses pembiasaan yang dilaksanakan secara sistematis, dan konsisten.

Analisis terhadap dokumen sekolah menunjukkan bahwa sebelum program penguatan Pendidikan Agama Islam diterapkan, visi dan misi sekolah lebih berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni. Meskipun nilai-nilai karakter telah tercantum dalam dokumen sekolah, implementasinya masih terintegrasi secara terbatas melalui proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembentukan karakter belum menjadi budaya sekolah yang melibatkan seluruh komponen organisasi.

Berdasarkan hasil dokumentasi, kondisi tersebut berdampak pada masih ditemukannya berbagai permasalahan perilaku siswa. Dari total 151 peserta didik, hanya sekitar 81% yang memenuhi indikator karakter sesuai standar sekolah, sedangkan 19% lainnya masih menunjukkan berbagai bentuk perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Bentuk perilaku tersebut meliputi keterlambatan datang ke sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, kurangnya penghormatan kepada guru, serta penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi sehari-hari. Data tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler belum mampu menghasilkan perubahan perilaku secara optimal.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Menurut informan, sebelum program penguatan diterapkan, pembinaan karakter cenderung menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling. Akibatnya, pengawasan terhadap perilaku siswa belum berlangsung secara menyeluruh sehingga berbagai bentuk pelanggaran disiplin masih sering ditemukan. Kondisi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan model penguatan Pendidikan Agama Islam yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari sistem pembentukan karakter.

Perubahan mulai terlihat setelah program penguatan Pendidikan Agama Islam diimplementasikan secara terpadu. Berdasarkan hasil observasi, sekolah melakukan penyesuaian terhadap visi dan misi dengan menempatkan karakter dan religiusitas sebagai orientasi utama pengembangan sekolah. Perubahan visi menjadi *"Berkarakter, Beriman dan Bertakwa, Berprestasi, serta Berwawasan Lingkungan"* menunjukkan adanya transformasi paradigma dari sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik menuju sekolah yang menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama. Pergeseran orientasi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi program menghasilkan perubahan yang cukup signifikan terhadap kualitas karakter siswa. Persentase peserta didik yang memenuhi indikator karakter meningkat dari 81% sebelum program menjadi 93% setelah implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum memenuhi indikator karakter menurun dari 19% menjadi hanya 7%. Peningkatan sebesar 12% dalam kurun waktu satu tahun menunjukkan bahwa strategi penguatan yang diterapkan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Saidiman, 2025) mengungkapkan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya tercermin dalam angka-angka penilaian, tetapi juga terlihat pada perubahan budaya sekolah. Menurut beliau, siswa mulai menunjukkan sikap hormat kepada guru, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, lebih

disiplin mengikuti kegiatan sekolah, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam melaksanakan ibadah berjamaah. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam telah mulai terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Temuan serupa juga disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil pemantauan, tingkat keterlambatan siswa mengalami penurunan yang cukup signifikan, sedangkan kehadiran dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan meningkat secara konsisten. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih terbuka terhadap arahan guru, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun ketika berinteraksi dengan teman maupun tenaga pendidik. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh terhadap dimensi religius sekaligus dimensi sosial peserta didik.

Untuk memastikan objektivitas penilaian, sekolah mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang mencakup empat aspek utama, yaitu penguatan Pendidikan Agama Islam, karakter, kedisiplinan, dan tata tertib. Masing-masing aspek dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang dapat diamati secara langsung, seperti kehadiran dalam kegiatan BTQ, partisipasi pada salat Zuhur berjamaah, penerapan budaya 5S, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kedisiplinan waktu, serta perilaku dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Penggunaan indikator yang terukur memungkinkan sekolah melakukan evaluasi perkembangan karakter secara lebih sistematis dan akuntabel.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap aspek diberikan bobot penilaian yang sama sehingga evaluasi karakter tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan religius, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Nilai dari keempat aspek tersebut kemudian diintegrasikan menjadi nilai akhir yang dikonversi ke dalam kategori A, B, C, dan D. Sistem penilaian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa sekaligus memudahkan sekolah dalam menentukan tindak lanjut pembinaan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari integrasi berbagai program yang telah dibahas pada tema-tema sebelumnya, yaitu perencanaan strategis, tata kelola kolaboratif, dan pembiasaan religius. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk sistem penguatan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, peningkatan karakter yang dicapai bukan hanya merupakan dampak dari satu kegiatan tertentu, melainkan hasil dari sinergi seluruh program yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan tenaga kependidikan, serta konsistensi dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Faktor-faktor tersebut membentuk budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan karakter belum mencapai kondisi yang sepenuhnya ideal. Masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum memenuhi seluruh indikator karakter yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembinaan secara terus-menerus, penguatan budaya sekolah, serta

dukungan dari keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dapat dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam yang dikelola melalui pendekatan sekolah secara menyeluruh (*whole-school approach*) mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik secara signifikan. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan capaian penilaian karakter sebesar 12%, tetapi juga oleh perubahan nyata pada aspek religiusitas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, serta sikap sosial siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diintegrasikan ke dalam sistem manajemen sekolah, budaya organisasi, dan aktivitas keseharian peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis tata kelola sekolah (school-based Islamic Religious Education reinforcement model) yang mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu **(**1) perencanaan strategis, (2) tata kelola kolaboratif, (3) pembiasaan religius yang berkelanjutan, dan (4) sistem monitoring serta evaluasi karakter yang terukur**.** Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran atau aktivitas pembelajaran di kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter meningkat ketika Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Secara praktis, model ini dapat dijadikan sebagai kerangka implementasi bagi sekolah menengah dalam mengembangkan program penguatan karakter yang terintegrasi dengan sistem manajemen sekolah, sehingga memberikan alternatif strategi bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sultan Daulat telah diimplementasikan secara sistematis melalui pendekatan manajemen sekolah yang terintegrasi. Program diawali dengan perencanaan strategis yang meliputi penyusunan indikator penilaian karakter, pembentukan tim penilai, pembagian tugas sesuai kompetensi, serta penyusunan berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Implementasi program dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), bimbingan belajar Pendidikan Agama Islam, salat Zuhur berjamaah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), serta sistem monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran mata pelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*) yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas karakter siswa. Sebelum program diterapkan, capaian karakter siswa berada pada angka 81%, sedangkan setelah implementasi program meningkat menjadi 93%, atau mengalami peningkatan sebesar 12% dalam kurun waktu satu tahun. Peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada capaian kuantitatif, tetapi juga terlihat melalui perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kesantunan dalam berkomunikasi, penghormatan kepada guru, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta

meningkatnya tanggung jawab terhadap kewajiban akademik dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan model penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis manajemen sekolah (*school-based Islamic Religious Education reinforcement model*). Model tersebut menempatkan penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai sistem yang dibangun melalui empat komponen utama, yaitu (1) perencanaan strategis, (2) tata kelola sekolah yang kolaboratif, (3) implementasi pembiasaan religius secara berkelanjutan, dan (4) monitoring serta evaluasi karakter yang terukur**.** Model ini memperluas perspektif penelitian sebelumnya yang umumnya memandang Pendidikan Agama Islam hanya sebagai proses pembelajaran di kelas, menjadi pendekatan yang mengintegrasikan kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, keterlibatan guru lintas mata pelajaran, dan pembiasaan religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program penguatan karakter yang lebih komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter akan meningkat apabila penguatan Pendidikan Agama Islam diintegrasikan ke dalam sistem manajemen sekolah, didukung oleh kepemimpinan yang kuat, kolaborasi seluruh warga sekolah, indikator karakter yang terukur, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif implementasi penguatan karakter pada jenjang pendidikan menengah, khususnya di sekolah yang berupaya membangun budaya religius sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga karakteristik temuan masih dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan sekolah tersebut. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai proses implementasi daripada pengujian hubungan kausal antarvariabel. Ketiga, pengukuran peningkatan karakter didasarkan pada sistem evaluasi internal sekolah sehingga belum dibandingkan dengan instrumen pengukuran karakter yang telah terstandarisasi secara nasional maupun internasional.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model penguatan Pendidikan Agama Islam ini pada berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah yang berbeda melalui pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif dengan cakupan sampel yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang lebih komprehensif serta menganalisis pengaruh faktor-faktor lain, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, keterlibatan orang tua, dan lingkungan masyarakat terhadap efektivitas penguatan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, model yang dihasilkan dapat diuji validitas, reliabilitas, dan tingkat generalisasinya sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat nasional maupun internasional.

REFERENCES

Al-Baihaqi, Z. I., Adi Haironi, & Hilalludin, H. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *19*(1). https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122

Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(7). https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620

Dewey. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *10*(1).

Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1). https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289

Faoji, A., & Budianto, B. (2024). Tujuan Pendidikan Dasar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(2). https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3511

Fitrah, M., Umar, U., Jayanti, M. I., & Syafruddin, S. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia: Landasan Filosofis dan Yuridis dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *8*(2).

Hamidah, A. N., Bariah, O., & Makbul, M. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(D).

Hardani, H., Hikmatul, A. N., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan. *Jurnal UIN Antasari*.

Ika, M. M., & Putranti, Y. D. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1). https://doi.org/10.47178/elementary.v2i1.613

Jumahir, Suma K. Saleh, & Farid Haluti. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, *8*(1). https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.4053

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sokarno Pressindo.

Muna, F. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital. *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, *3*(2). https://doi.org/10.55148/ar-rosyad.v3i2.1707

Yusra, L., Yusneti, Djosan, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Arus Jurnal Pendidikan*, *5*(3). https://doi.org/10.57250/ajup.v5i3.1912